

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu dalam dunia ini setiap hari semakin banyak dan kompleks, mulai dari isu sosial hingga isu lingkungan. Salah satu isu yang sedang bermunculan dalam masyarakat yaitu isu pencemaran lautan oleh sampah plastik. Selama 50 tahun ini produksi plastik secara global terus meningkat, hal tersebut dikarenakan kebutuhan manusia akan plastik setiap harinya. Kegunaan plastik yang serba guna dan mudah didapat memicu produksi plastik yang sangat banyak, hal ini membuat limbah plastik menjadi semakin meningkat dan menjadi permasalahan serius bagi dunia karena plastik yang tidak mudah terurai. Minimnya kesadaran dan solusi agar berkurangnya penggunaan sampah plastik ini juga masih kurang dalam masyarakat di Indonesia.

Indonesia adalah negara maritim yang mempunyai banyak keindahan dan kekayaan hayati termasuk didalam lautannya. Tetapi, dalam isu pencemaran laut oleh sampah plastik Indonesia juga menduduki posisi ke dua di dunia sebagai negara yang membuang limbah plastik paling banyak ke lautan. Pencemaran limbah plastik di Indonesia sangat mengancam ekosistem laut karena dapat menyebabkan efek kerusakan jangka panjang. Contohnya adalah penumpukan sampah plastik di Manta Point, Nusa Penida Bali. Manta Point merupakan kawasan habitat ikan pari manta dan menjadi spot *diving* untuk wisatawan. Manta point disorot oleh media asing pada tahun 2018 karena ditemukannya banyak sekali limpahan sampah plastik pada kawasan tersebut. Sampah-sampah yang ditemukan berupa serpihan kantong plastik dan botol-botol plastik. Sampah plastik juga menjadi ancaman bagi ikan pari manta karena sampah-sampah tersebut bercampur dengan habitat dan tempat berkembang biak pari manta bahkan dapat ditemukan secara tidak sengaja ikan pari manta memakan limbah sampah plastik yang terapung-apung. Kondisi tersebut juga memaksa sekelompok ikan pari manta bermigrasi ke daerah lain karena Manta Point tempat mereka tinggal sudah dipenuhi oleh sampah plastik. Selain Manta Point kawasan lain yang patut di perhatikan adalah kawasan Lautan Pulau Pari, Kepulauan Seribu dimana dikawasan tersebut ditemukan limbah sampah plastik yang bercampur dengan minyak. Diantara tumpukan sampah yang

terapung di kawasan tersebut warga petugas setempat juga menemukan penyu mati dan tidak hanya seekor tetapi dua hingga tiga ekor. Sampah plastik berasal dari daratan Jakarta sementara minyaknya sendiri diperkirakan berasal dari kapal-kapal besar yang sering melintas. Sampah plastik memberikan efek buruk terhadap lingkungan karena jika dibiarkan kerusakan yang terjadi akan semakin memburuk dan memberikan efek kerusakan jangka panjang. Pengetahuan dan kesadaran masyarakat akan kondisi lingkungan terutama isu pencemaran laut saat ini masih kurang meluas dan dipahami contohnya kebiasaan yang masih melekat adalah penggunaan plastik berlebih dalam kegiatan sehari-hari.

Isu tersebut menjadi inspirasi karya busana yang mengangkat konsep penerapan kampanye pencegahan pembuangan sampah plastik ke laut dengan judul karya “Thalassophile” yang dalam bahasa Hawaii mempunyai arti seseorang yang mencintai lautnya. Karya ini memiliki tujuan berkampanye terhadap kepedulian lingkungan dengan visualisasi gambar yang mengandung pesan dan diharapkan dapat memberikan informasi pada perubahan kesadaran pola pikir pada khalayak yang melihat karya busana ini. Karya ini merupakan desain busana *Ready To Wear* yang mengangkat tren Exuberant dengan sub tema Urban Caricature yang bersumber dari pedoman Tren forecasting 2018/2019 “singularity”. Karya desain ini mengambil siluet jam pasir dan menggunakan *manipulating fabric* berupa *patch* bordir, sulam *chain stitch*, payet, yang diambil berdasarkan penerapan konsep yang terinspirasi dari pencemaran sampah plastik di laut dan dipadupadankan menjadi sebuah ilustrasi gambar. Karya ini di desain untuk perempuan yang berusia 22-27 tahun, berdomisili di kota besar seperti Jakarta, Bandung, Bali. Dengan *target market* kalangan menengah ke atas yang mempunyai karakter sebagai seorang yang aktif dalam bersosial, mudah bergaul, mempunyai antusias akan lingkungan terutama alam, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya.

1.2 Masalah Perancangan

Berdasarkan latar belakang diatas maka munculah permasalahan dalam perancangan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengadaptasi konsep penerapan kampanye pencegahan pembuangan sampah plastik ke laut ke dalam karya busana *Ready to wear* yang berjudul Thalassophile ini?
2. Bagaimana merealisasikan desain karya *Ready To Wear* yang berjudul Thalassophile ke dalam busana?

1.3 Batasan Perancangan

Koleksi ready to wear yang berjudul Thalassophile ini mempunyai batasan perancangan dan pembuatan sebagai berikut:

1. Inspirasi koleksi yaitu pencegahan pembuangan sampah plastik ke laut diangkat dari pencemaran sampah di perairan laut Indonesia.
2. Busana dan konsep penerapan kampanye pencegahan pembuangan sampah plastik ke laut yang diangkat adalah busana *ready to wear*.
3. Warna yang diambil merupakan warna biru donker, biru muda, hijau toska, p dan merah muda yang diambil dari visualisai turunan warna dalam *moodboard*.
4. Siluet rancangan adalah H diadaptasi bentukan sampah botol dan plastik yang mencemari lautan.
5. *Manipulating fabric* berupa bordir berbentuk *patch*, sulam *chain stitch*, payet pasir dan batang yang dibentuk dalam ilustrasi gambar untuk menyampaikan pesan kampanye lingkungan. Ditambah dengan aksesoris mata itik dan juga *pleats*.
6. Material yang digunakan adalah Twist (American Twist), semi wool, polyester (Roberto Cavalli).
7. Tren yang diambil adalah tren Exuberant mengusung keceriaan optimisme dengan sub tema Urban Caricature bersumber dari pedoman buku Tren Forecasting 2019/2020 “singularity”.
8. *Target market* diperuntukan bagi perempuan dengan usia 22-27 tahun mempunyai karakter sebagai seorang yang aktif dalam bersosial, mudah bergaul, mempunyai antusias akan lingkungan terutama alam, dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya

1.4 Tujuan Perancangan

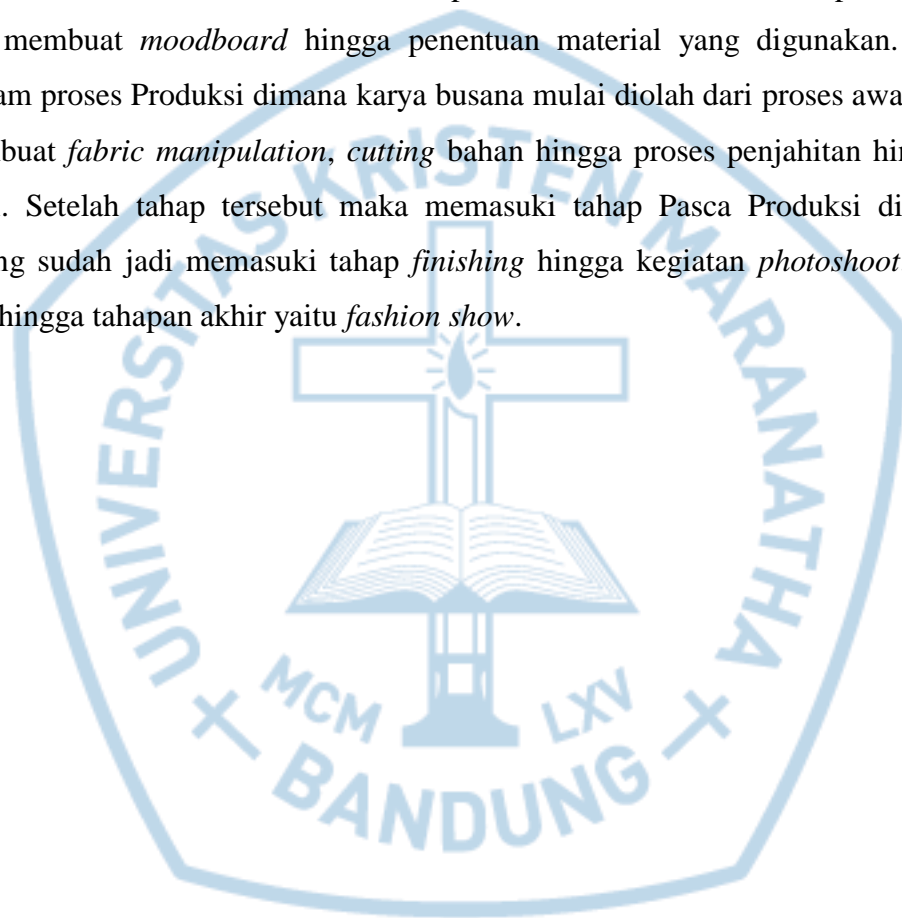
Adapun tujuan perancangan pada laporan ini sebagai berikut:

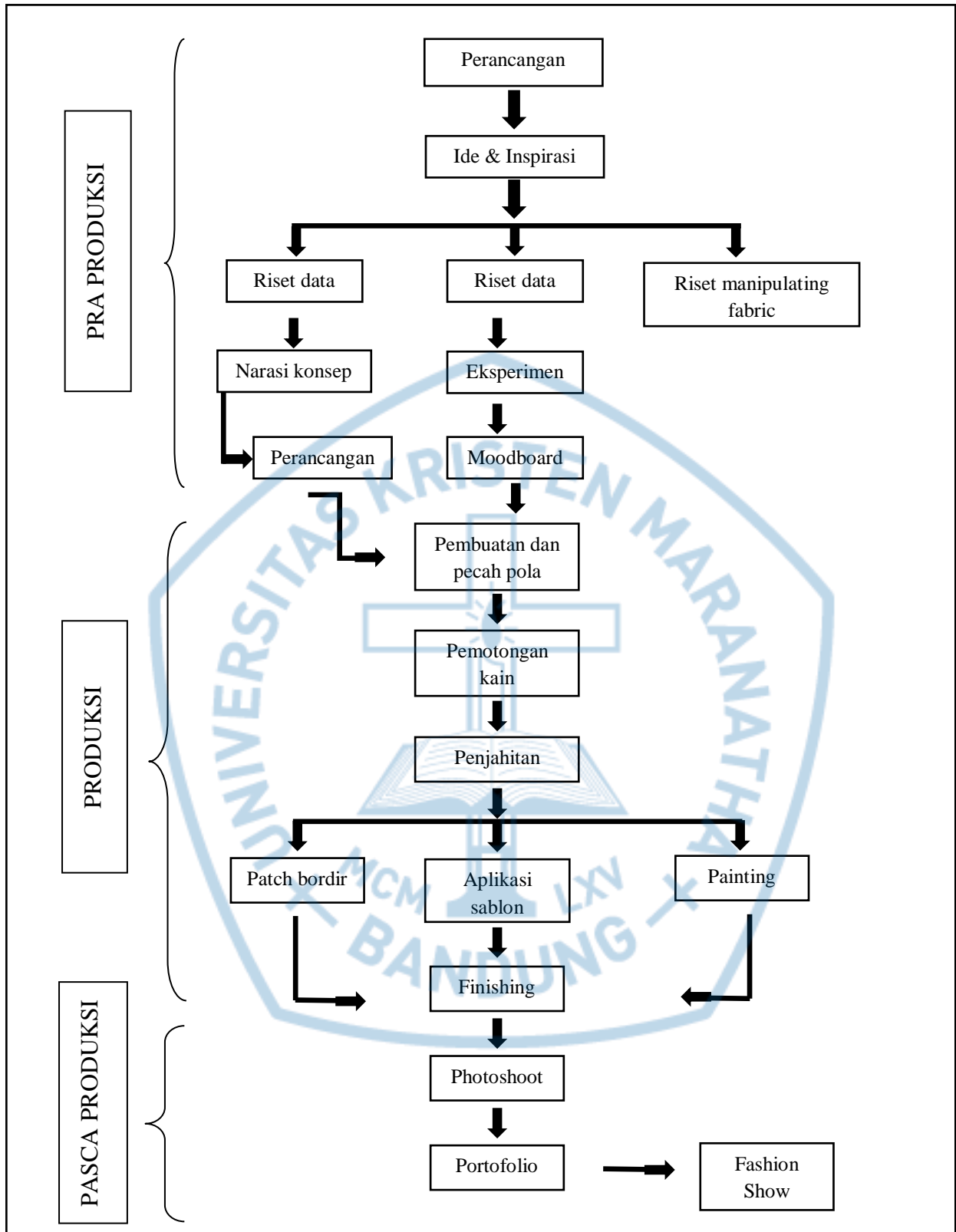
1. Desain karya *Ready To Wear* ini mengadaptasi isu pencegahan pembuangan sampah plastik ke laut dengan judul karya “Thalassophile” yang mewujudkan konsep busana dengan H, karya busana ini memiliki acuan pada hal-hal yang terkandung didalam *moodboard* dan konsep. Warna-warna yang diangkat adalah visualisasi warna yang paling dominan dalam *moodboard*.
2. Desain karya yang berjudul Thalassophile ini direalisasikan ke dalam busana berupa pakaian *Ready to wear* untuk perempuan yang dirancang sesuai konsep pencegahan

pembuangan sampah plastik ke laut. *Manipulating fabric* berupa bordir berbentuk *patch*, sulam *chain stitch*, payet pasir dan batang yang dibuat dalam ilustrasi gambar untuk kampanye kepedulian lingkungan. Karya busana ini memiliki siluet H yang diambil dari bentukan sampah botol plastik.

1.5 Metode Perancangan

Proses pembuatan karya busana *Ready to wear* ini memiliki proses produksi. Tahapan pertama produksi ialah Pra Produksi dimana proses dimulai dari ide konsep lalu melakukan riset data membuat *moodboard* hingga penentuan material yang digunakan. Setelah itu masuk dalam proses Produksi dimana karya busana mulai diolah dari proses awal pembuatan pola, membuat *fabric manipulation*, *cutting* bahan hingga proses penjahitan hingga busana sudah jadi. Setelah tahap tersebut maka memasuki tahap Pasca Produksi dimana karya busana yang sudah jadi memasuki tahap *finishing* hingga kegiatan *photoshoot*, pembuatan portofolio hingga tahapan akhir yaitu *fashion show*.





Gambar 1.1 Skema perancangan
 (Sumber: Dok. Pribadi, 2019)

I.6 Sistematika Penulisan

Agar laporan proyek akhir ini sesuai dengan maksud dan tujuan, ditulis secara sistematis guna memperlancar dan mempermudah penyelesaian penulisan isi dari laporan ini. Adapun sistematika penulisan isi dari laporan ini dapat diuraikan dalam 5 (lima) bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab ini merupakan awal dari laporan proyek akhir, menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang pembuatan busana *ready to wear* dengan konsep penerapan kampanye pencegahan pembuangan sampah plastik ke laut, masalah perancangan, batasan perancangan serta metode perancangan pada pembuatan karya busana ini.

Bab II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi semua teori-teori yang digunakan dalam perancangan koleksi *ready to wear*, diantaranya adalah , teori fashion, teori busana, teori kampanye, teori tekstil, dan teori warna.

BAB III: DESKRIPSI OBJEK STUDI PERANCANGAN

Bab ini berisi semua objek yang menjadi inspirasi dari perancangan koleksi *ready to wear* yaitu, konsep pencegahan pembuangan sampah plastik ke laut dan Trend Forecast 2018/2019 “*singularity*” yaitu tema Exuberant dengan subtema Urban Caricature.

BAB IV : REALISASI PERANCANGAN

Bab ini berisi proses perancangan koleksi *ready to wear* “*thalassophile*” dari awal sampai akhir. Selain itu juga dibahas tentang perancangan umum, perancangan khusus dan detail tampilan dari desain *look* 1,2,3 dan 4 beserta anggaran tiap desain.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari proyek akhir.